

**BAB 5****HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian tentang hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan pada tanggal 3 Januari 2019. Penyajian data meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden, krostabulasi antar variable serta hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Selanjutnya dilakukan pembahasan tentang 1) hubungan interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja, 2) hubungan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja,

**5.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Bangkalan merupakan Sekolah Menengah Atas unggulan berstandar nasional di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur yang terakreditasi A, sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan ditempuh dalam 3 tahun masa pendidikan, dari rentang kelas X sampai kelas XII. SMA Negeri 1 Bangkalan terletak di jalan Pemuda Kaffa no. 10 Kec. Bangkalan. Peminatan di SMAN 1 Bangkalan terdiri dari IPA dan IPS.

SMAN 1 Bangkalan mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, yaitu akses internet, ruang laboratorium IPA, IPS, Komputer, dan Bahasa, serta perpustakaan. Ruang kelas di SMAN 1 Bangkalan ada 24 kelas dengan jumlah siswa sekitar 800.

## Hasil Penelitian

### 5.2.1 Karakteristik responden

Karakteristik responden di SMAN 1 Bangkalan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Distribusi Responden Menurut Karakteristik Demografi Siswa SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Karakteristik	F	%
<b>Usia (Th)</b>		
16	35	23,3
17	112	74,7
18	3	2
Total	150	100
<b>Jenis Kelamin (R)</b>		
Perempuan	87	58
Laki-laki	63	42
Total	150	100
<b>Akses Internet dirumah (R)</b>		
Tidak ada	0	0
Ada	150	100
Total	150	100
<b>Lama mengakses Internet (R)</b>		
≤8 jam/hari	93	62
≥9 jam/hari	57	38
Total	150	100

Tabel 5.1 di atas menjelaskan bahwa hampir seluruh usia responden 112 (74,7%) siswa pada penelitian ini adalah 17 tahun . Usia responden sebanyak 35 (23,3%), paling muda terdapat pada usia 16 tahun dan yang paling tua pada usia 18 tahun sebanyak 3 responden (2%). Hampir seluruh

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS

AIRLANGGA jenis kelamin yang menjadi

responden adalah perempuan sebanyak 87 siswa. Seluruh dari responden mempunyai akses internet di rumah yaitu 150 (100%) responden dan hampir seluruh responden menggunakan internet dalam satu hari yaitu dibawah 8 jam dalam satu hari sebanyak 93 (62%) responden. Distribusi kategori responden

### 5.2.2 Distribusi Karakteristik Interaksi Orang Tua Responden

Distribusi kategori Interaksi Orang Tua dengan anak adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Distribusi Interaksi Orang Tua dengan Anak di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

	Mean	59
	Median	60
Total Nilai Interaksi Orang Tua	Mode	60
	Maximum	73
	Minimum	35
	Standart Deviasi	7

Tabel 5.2 di atas menjelaskan bahwa dari 150 responden, nilai yang sering muncul dalam kuisisioner interaksi orang tua adalah 60, kemudian nilai rata-rata dari 150 responden adalah 59, dan nilai tengah dari 150 responden adalah 60 dengan nilai maksimum 100, nilai minimum 35 dan standart deviasi 7.

### 5.2.3 Distribusi Kematangan Emosional Responden

Tabel 5. 3 Distribusi Kematangan Emosional pada Remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Parameter	F	%
Kematangan Emosional (R)		
Belum matang	102	68
Cukup matang	39	26
Sudah matang	9	6
Total	150	100

Tabel 5.3 di atas menjelaskan bahwa hampir seluruh responden mempunyai nilai kematangan emosional adalah belum matang yaitu sebanyak 102 (68.0%) responden, kemudian sebagian kecil yaitu 48 responden (32.0%) mempunyai nilai kematangan emosional yang cukup dan sudah matang.

#### 5.2.4 Distribusi *Cyberbullying* Responden

Tabel 5.4 Distribusi usia pelaku melakukan *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Pernah menjadi pelaku <i>cyberbullying</i> dalam 1 bulan terakhir									
		Tidak Pernah		1 kali		>1kali		Total	
Usia responden (Th)	f	%	f	%	f	%	f	%	
16	25	16.7	5	3.3	5	3.3	35	23.3	
17	72	48	20	13.3	20	13.3	112	74.7	
18	1	0.7	0	0	2	1.3	3	2	
Total	98	65.3	25	16.7	27	18	150	100	

Tabel 5.4 di atas menjelaskan bahwa sebagian pelaku *cyberbullying* adalah melakukan *cyberbullying* dalam satu bulan yaitu usia 17 tahun sebanyak 1 kali sebanyak 20 (13,3%) responden kemudian melakukan

beberapa kali yaitu 20 (13,3) responden.

Tabel 5.5 Distribusi jenis kelamin pelaku melakukan *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

		Pernah menjadi pelaku <i>cyberbullying</i> dalam 1 bulan terakhir							
		Tidak Pernah		1 kali		>1kali		Total	
Jemis Kelamin	Perempuan	62	41.3	11	7.3	14	9.3	87	58
	Laki-laki	36	24	14	9.3	13	8.7	63	42
	Total	98	65.3	25	16.7	27	18	150	100

Tabel 5.5 di atas menjelaskan bahwa sebagian pelaku *cyberbullying* dalam satu bulan hanya 1 kali sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 14 (9,3%) responden, dan yang melakukan lebih dari 1 kali dalam satu bulan yaitu perempuan sebanyak 14 (9.3%) responden .

Table 5.6 Distribusi usia responden menjadi korban *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

		Pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> dalam 1 bulan terakhir							
		Tidak Pernah		1 kali		>1kali		Total	
Usia responden (Th)		f	%	f	%	f	%	f	%
		16	31	16.7	0	0	4	2.7	35
	17	103	48	2	1.3	7	4.7	112	74.7
	18	2	0.7	0	0	1	0,7	3	2
	Total	136	65.3	25	16.7	12	8	150	100

Tabel 5.6 di atas menjelaskan bahwa sebagian korban *cyberbullying* adalah yang paling banyak menjadi korban *cyberbullying* adalah usia 17 tahun dalam 1 bulan menjadi korban 1 kali sebanyak 2 (1,3%) responden,

dan yang lebih dari 1 kali dalam satu bulan sebanyak 7 (4,7%) responden.

Table 5.7 Distribusi jenis kelamin responden menjadi korban *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

		Pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> dalam 1 bulan terakhir							
		Tidak Pernah		1 kali		>1kali		Total	
Jenis Kelamin	Perempuan	79	52,7	1	0,7	7	4,7	87	58
	Laki-laki	57	38	1	0,7	5	3,3	63	42
	Total	98	65,3	2	1,3	12	8	150	100

Tabel 5.6 di atas menjelaskan bahwa sebagian korban *cyberbullying* adalah dari jenis kelamin yaitu perempuan menjadi korban *cyberbullying* lebih dari 1 kali dalam satu bulan sebanyak 7 (4,7%) responden.

Table 5.8 Distribusi tipe pelaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Pernah menjadi perilaku <i>cyberbullying</i> berupa/di						
Pilihan Jawaban	Tidak Pernah (f)	%	1 kali (f)	%	>1 kali (f)	%
Komentar	118	78,7	4	2,7	28	18,7
Gambar/foto	127	84,7	5	3,3	18	12
Video	138	92	1	0,7	11	7,3
Pesan Teks	145	96,7	0	0	5	3,3
Rumor/Gosip	125	83,3	4	2,7	21	14
Situs Web	139	92,7	3	2	8	5,3
Berpura-pura menjadi orang lain	145	96,7	0	0	5	3,3
Warna kulit/ras	142	94,7	1	0,7	7	4,7
Chat di media sosial	121	80,7	10	6,7	19	12,7
Sms	148	98,7	0	0	2	1,3
Smartphone	126	84	7	4,7	17	11,3
Picturemail/Vidiomail	149	99,3	0	0	1	0,7
Facebook	142	94,7	3	2	5	3,3
Sosmed yang lain	135	90	2	1,3	13	8,7
Twitter	137	91,3	4	2,7	9	6
Youtube	134	89,3	6	4	10	6,7
Instagram	134	89,3	4	2,7	12	8

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dunia Virtual	147	98	2	1,3	1	0,7
Game Online multi player (runescape dll)	134	89,3	4	2,7	12	8
Game online (playstation)	135	90	3	2	12	8
Total Responden (f)	150					
%	100					

Dari table 5.8 diatas menjelaskan tentang tipe pelaku *cyberbullying* yang paling banyak adalah pelaku melakukan *cyberbullying* berupa postingan komentar yang menyaktikan atau menyinggung korbannya yaitu sebanyak 32 (21,4%) responden, dan paling banyak melakukannya melalui chat di sosial media yaitu sebanyak 29 (19,4%) responden.

Table 5.9 Distribusi tipe korban *cyberbullying* pada Remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Pernah menjadi korban <i>cyberbullying</i> berupa/di	Tidak		1		>1 kali	
	Pernah (f)	%	kali (f)	%	(f)	%
Korban cybebrullying membuat rasa aman terganggu	111	74	21	14	18	12
Komentar	116	77,3	9	6	25	16,7
Gambar/foto	110	73,3	11	7,3	29	19,3
Video	126	84	5	3,3	19	12,7
Pesan Teks	142	94	1	0,7	7	4,7
Rumor/Gosip	116	77,3	9	6	25	16,7
Situs Web	139	92,7	9	6	2	1,3
Berpura-pura menjadi orang lain	143	95,3	3	2	4	2,3
Warna kulit/ras	140	93,3	0	0	10	6,7
Chat di media sosial	121	80,7	9	6	21	14
Email	148	98,7	2	1,3	0	0
Smartphone	120	80	17	11,3	13	8,7
Picturemail/Vidiomail	148	98,7	2	1,3	0	0
Facebook	146	97,3	2	1,3	2	1,3
Sosmed yang lain	126	84	16	10,7	8	5,3
Twitter	147	98	1	0,7	2	1,3
Snapchat	149	99,3	1	0,7	0	0
Youtube	147	98	1	0,7	2	1,3
Instagram	131	87,3	3	2	16	10,7
Game Online multi player (runescape dll)	136	90,7	1	0,7	13	8,7
Game online (playstation)	137	91,3	0	0	13	8,7
Total Responden (f)	150					

%	100
---	-----

Dari table 5.9 diatas menjelaskan tentang tipe korban *cyberbullying* yang paling banyak adalah seseorang menjadi korban *cyberbullying* berupa gmabar/foto (*flaming*) yaitu sebanyak 40 (26,6%) responden., dan paling banyak menjadi korban *cyberbullying* melalui chat di media sosial yaitu sebanyak 30 (20%) responden.

### 5.2.5 Hubungan Interaksi Orang Tua dan Perilaku *Cyberbullying*

Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 10 Hubungan antara Interaksi Orang Tua dengan Pelaku *Cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Variabel Penelitian		Nilai <i>r</i> table	Nilai p
Variable Depend (X1)	Variabel Independent		
Interaksi Orang Tua	Pelaku <i>Cyberbullying</i>	-0, 214**	0,008

Tabel 5. 10 di atas menjelaskan tentang hubungan interaksi orang tua dengan pelaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan, hasil uji statistik menggunakan *pearson* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,008$ ) antara interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan. Hasil uji statistik juga menunjukkan tingkat korelasi lemah ( $r= -0,214$ ) serta koefisien korelasi negatif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang tidak searah dengan nilai jika interaksi orang tua semakin baik, maka pelaku *cyberbullying* akan turun atau berkurang.

Tabel 5. 11 Hubungan antara Interaksi Orang Tua dengan korban *Cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Variabel Penelitian		Nilai <i>r</i> tabel	Nilai <i>p</i>
Variable Depend (X1)	Variabel Independent		
Interaksi Orang Tua	Korban Cyberbullying	-0,213**	0,009

Tabel 5. 11 di atas menjelaskan tentang hubungan interaksi orang tua dengan korban *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan, hasil uji statistik menggunakan *pearson* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,009$ ) antara interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* di SMAN 1 Bangkalan. Hasil uji statistik juga menunjukkan tingkat korelasi lemah ( $r= -0,213$ ) serta koefisien korelasi negatif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang tidak searah dengan nilai jika interaksi orang tua semakin baik, maka korban *cyberbullying* akan turun atau berkurang.

### 5.2.6 Hubungan Kematangan Emosional dengan Perilaku *Cyberbullying*

Hubungan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 12 Distribusi Hubungan antara Kematangan Emosional Remaja dengan perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di SMAN 1 Bangkalan tahun 2019

Variabel Penelitian		Nilai <i>r</i> tabel	Nilai <i>p</i>
Variable Depend (X1)	Variabel Independent		
Kematangan emosional	pelaku <i>Cyberbullying</i>	-0,247**	0,002

Tabel 5. 12 di atas menjelaskan tentang distribusi hubungan kematangan hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ( $p=0,002$ ) antara interaksi orang tua dengan perilaku cyberbullying. Hasil uji statistik juga menunjukkan tingkat korelasi cukup ( $r=- 0,247$ ) serta koefisien korelasi negatif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tidak searah searah yang artinya semakin matang kematangan emosional seseorang tentu seseorang tersebut tidak akan berperilaku *cyberbullying*, begitupun sebaliknya.

Tabel 5. 13 Distribusi Hubungan antara Kematangan Emosional Remaja dengan korban Cyberbullying pada Remaja di SMAN 1 Bangkalan

Variabel Penelitian		Nilai $r$ tabel	Sig(2-tailed)
Variable Depend (X1)	Variabel Independent		
Kematangan emosional	Korban Cyberbullying	-0, 281**	0,000

Tabel 5. 12 di atas menjelaskan tentang distribusi hubungan kematangan hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan ( $p=0,002$ ) antara interaksi orang tua dengan perilaku cyberbullying. Hasil uji statistik juga menunjukkan tingkat korelasi cukup ( $r=- 0,247$ ) serta koefisien korelasi negatif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel tidak searah searah yang artinya semakin matang kematangan emosional seseorang tentu seseorang tersebut tidak akan korban *cyberbullying*, begitupun sebaliknya

### 5.3. Pembahasan

### 5.3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16 – 18 tahun. Dari data distribusi responden, mayoritas usia responden pada penelitian ini adalah remaja tengah yaitu 17 tahun, usia responden paling muda adalah 16 tahun dan paling tua adalah 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* banyak terjadi pada remaja karena kematangan emosional remaja yang belum matang, menyebabkan remaja menjadi terpancing untuk melakukan *cyberbullying* (Maya, 2015). Perkembangan emosional pada remaja yang belum matang, membuat remaja menjadi lemah dalam mengontrol dirinya termasuk emosinya, sehingga remaja cenderung menjadi berfikir sempit dan melakukan tindakan beresiko termasuk *cyberbullying* (Herlina, 2013). Usia remaja khususnya usia 16-18 tahun memang masih sangat rentan untuk menyerap rangsangan perilaku dari lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku negative salah satunya *cyberbullying*, pada usia ini remaja cenderung berfikiran sempit dalam mengambil tindakan khususnya dalam melampiaskan emosinya. Remaja cenderung langsung menyerap apa yang di contohkan oleh orang yang lebih tua dari dirinya, atau orang yang menjadi panutan oleh dirinya, semua itu tak luput dari dampak berkembangnya teknologi dan internet saat ini, khususnya juga pada jaman sosial media ini. Pada jaman sosial media ini, banyak sekali bentuk komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh remaja misalnya saja mengenai perilaku *cyberbullying* yang biasanya di viralkan di sosial media dan di contohkan oleh artis idola kaum remaja atau

kehidupan interaksi di sekolah sesama teman sebaya dan sekolah yang mengandung unsur bully baik secara tradisional atau secara *cyberbullying*, yang tidak disaring oleh pemerintah dalam penayangannya dan dapat dengan mudah diakses dan ditonton oleh remaja yang kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari mereka pada teman dan lingkungan sekitar mereka.

Kemudian, jika dilihat dari segi umur yaitu usia 16-18 tahun yang pada saat itu remaja rata-rata duduk di kelas 2 SMA, mereka merasa menjadi senior di sekolah tersebut, sehingga mereka diijinkan dan wajar untuk berperilaku *cyberbullying*, bagi yang punya masalah dengan dirinya, jika dirinya mempunyai kekuatan di lingkungan tersebut khususnya lingkungan sekolah tersebut maka hal itu (*bullying atau cyberbullying*) adalah hal biasa yang dilakukan untuk menyakiti korbannya dan memberitahu kepada lingkungan sekolahnya khususnya antar siswa bahwa dirinya mempunyai kekuatan di sekolah tersebut, sehingga siswa lainnya menjadi banyak yang sungkan dan takut serta akan menghormati orang tersebut. Sedangkan remaja yang duduk di kelas 3 di sekolah tersebut, kemungkinan masih bias berperilaku seperti itu, namun jika kelas 3 SMA mungkin sudah cukup jarang karena mereka takut terkena poin kedisiplinan dan perilaku yang membuat mereka tidak bias mengikut ujian sekolah untuk kelulusan. Kemudian kelas 1 SMA juga mungkin melakukan *cyberbullying* terhadap temannya, khususnya bagi yang mempunyai kakak atau kenalan dekat dengan kakak tingkatnya, terutama kakak tingkat yang populer, namun hal ini akan sangat jarang ditemukan

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pada siswa SMA kelas 1 karena pada saat itu mereka masih merasa junior masih anak SMP yang baru SMA sehingga tidak mengerti lingkungan sekolah beserta orang-prang yang berada di sekolah.

Jenis kelamin remaja juga bisa mempengaruhi perkembangan emosional remaja, menurut Kartono (2008), remaja laki-laki cenderung lebih terbuka terhadap rangsangan dari luar kepada dirinya dan emosi dirinya, sedangkan remaja wanita cenderung memiliki ketidakpastian emosi, yang artinya remaja perempuan lebih mudah terpengaruh oleh rangsangan dari luar, dan meluapkan emosinya bisa dalam bentuk apapun termasuk perilaku *cyberbullying*, apalagi jika yang menjadi penyebab remaja perempuan adalah seseorang atau barang yang sangat dia jaga, tentu jika hal tersebut diganggu perempuan akan dengan mudah meluapkan emosinya kepada orang yang sudah mengganggu dalam bentuk apapun salah satunya *cyberbullying* misalnya saja menyindir seseorang yang sudah menyakitinya di media sosial dengan cara membikin komentar pedas atau komentar yang memojokkan orang yang tidak dia sukai, memposting foto atau

gambar yang bersifat menyindir orang tersebut dll. Sedangkan laki-laki jika di perlakukan tidak nyaman cenderung akan mendengarkan alasannya kenapa dia perlakukan tidak nyaman, semarah-marahnya kau remaja laki-laki jika diperlakukan tidak menyenangkan biasanya mereka cenderung akan berkelahi bukan saling menghina atau mengintimidasi di dunia maya (sosial media) seperti perempuan, bahkan kaum laki-laki cenderung akan memberikan cap “buruk” pada seseorang tersebut tanpa harus saling

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mengintimidasi di sosial media, itulah kenapa perempuan merupakan paling banyak korban dalam *cyberbullying* karena perasaanya yang begitu peka dan sesnisitiv, dan laki-laki cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* karena sifatnya yang keras sekali jika sudah disakiti, atau karena sudah terkontaminasi dengan lingkungan yang buruk di sekitarnya.

Lingkungan sekitar remaja, termasuk lingkungan keluarga yaitu pola asuh dan interaksi orang tua dengan remaja juga sangat berpengaruh dengan perilaku remaja sendiri, khususnya perilaku *cyberbullying* atau perilaku negative dalam pnggunaan gadget tekhnologi dan layanan internet. Interaksi orang tua dan remaja yang tidak intensif, tidak harmonis atau sering meneirma tindak kekerasan dapat membentuk kepribadian remaja yang agresif, sehingga membuat remaja mudah untuk melakukan perilaku diluar norma, termasuk perilaku *cyberbullying* yang menggunakan teknologi (Minauli, 2008). Kemudian jam penggunaan internet yang tidak terbatas, dengan akses internet 24 jam baik menggunakan kuota dari kartu seluler maupun wifi, membuat remaja keasyikan untuk berselancar di dunia maya, rata-rata penggunaan internet remaja dalam sehari adalah 8 jam atau bisa lebih dari 8 jam dalam satu hari (Silaban, 2015). Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada remjaa dalam penggunaan internet tentunya akan membawa dampak yang negative juga jika tidak dibarengi dengan pengawasan dari orang tua tentang bagaimana seharusnya menggunakan internet khsusnya sosial media, cara berinteraksi dengan orang lain di sosial media, dan apa yang harus ditiru dan dijauhi oleh remaja dalam penggunaan pemanfaatan fasilitas internet tersebut.

### 5.3.2 Hubungan Interaksi Orang Tua dengan perilaku Cyberbullying pada Remaja

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *pearson* didapatkan hasil bahwa interaksi orang tua dengan pelaku *cyberbullying* mempunyai nilai (0,008) dan dengan korban *cyberbullying* mempunyai nilai (0,009) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan. Hasil dalam penelitian ini didapatkan koefisien korelasi tidak sama dengan 1 baik interaksi orang tua dengan pelaku *cyberbullying* maupun interaksi orang tua dengan korban *cyberbullying*, sehingga dapat disimpulkan terdapat ketergantungan atau hubungan yang sempurna antara interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan.

Hasil distribusi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki interaksi dengan orang tua yang bisa dibilang cukup karena sebagian besar nilai yang didapat dari hasil penelitian mengenai interaksi orang tua dengan remaja pada penelitian ini didapatkan hasil paling banyak yaitu 60 di atas nilai 50 dan mendekati rata-rata. Munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja disebabkan oleh interaksi dengan orang tua yang cukup baik, baik buruknya interaksi orang tua

dengan remaja tentu akan mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian remaja dalam menghadapi rangsangan dari lingkungan sekitar remaja (suci et al, 2018). Interaksi orang tua dengan remaja yang baik, tentu akan membentuk karakter dan kepribadian seorang remaja menjadi baik, remaja

tidak akan melanggar norma dan melakukan kejahatan kepada lingkungan sekitarnya termasuk kepada orang lain di sekitarnya (Rika 2018).

Studi selanjutnya, mengenai interaksi orang tua termasuk didalamnya pola pengawasan dari orang tua dengan remaja, yaitu perlunya menciptakan iklim kedekatan yang lebih kondusif dengan remaja dengan kriteria pengkuran yang lebih luas (Toni, 2018). Stattin dan Kerr (2009), menyarankan monitoring terhadap perilaku anak dalam beraktivitas di dunia maya sangat penting dan itu membutuhkan kecakapan tersendiri bagi orang tua, karena semakin termonitor anak, maka akan semakin berkurang mereka jatuh dalam tindakan melanggar atau menjadi korban dalam aktivitas mereka dengan media sosial atau virtual tersebut, termasuk salah satunya adalah *cyberbullying*.

Perkembangan teknologi internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak remaja dan orang tua mereka. Meski anak- anak atau remaja seringkali dipersepsi lebih mengenal dan menguasai internet dibanding orang tuanya, namun orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memberi proteksi dengan cara membangun interaksi yang baik dan hangat dengan anak remajanya, sehingga anak remajanya terhindar dari bahaya penggunaan media sosial di internet salah satunya yaitu *cyberbullying* ini (Livingstone, 2008). Dalam kaitan itulah perlu bagi orang tua memahami bahaya internet (*internet risk*) dan melakukan upaya pencegahannya.

Kondisi sekarang ini, dimana para orang tua telah disibukkan dengan

IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA pekerjaannya di kantor, kemudian sampai rumah sudah dalam keadaan lelah tidak sempat berkomunikasi atau berinteraksi dengan remaja juga membuat pengawasan orang tua terhadap perilaku anak juga menjadi terganggu atau menurun, jadi anak dibiarkan saja berperilaku seperti apapun, diberi kebebasan, sehingga anak berperilaku anarkis atau tidak sesuai norma baik di dunia nyata maupun di dunia maya dalam penggunaan internet termasuk kejahatan berupa *cyberbullying* (Novita, 2010)

Fungsi orang tua sebagai sumber informasi utama harus dijalankan, mereka harus bias menjelaskan kepada remaja bagaimana menggunakan internet yang benar, mengajarkan remaja mengenai agama dan moral untuk lebih agar remaja dapat menahan diri untuk berperilaku tidak baik dalam penggunaan internet, kemudian dapat terhindar dan tidak terjerumus terhadap perilaku buruk remaja di dunia internet termasuk *cyberbullying*, karena remaja sudah tau bagaimana harus bergaul dan bagaimana batasan untuk bergaul. Kemudian orang tua juga harus menjaga komunikasi dengan remaja, agar perilaku remaja lebih terarah, lakukan komunikasi dua arah jangan hanya memberi perintah, tetapi biarkan anak untuk mengemukakan pendapat, pertanyaan dan perasaan kepada orang tua, agar tidak meluapkan emosinya dengan berperilaku tidak benar misalnya *cybebrullying* (Heru,2015).

Dengan demikian, dalam masa remaja ini, fungsi interaksi orang tua sangat berperan, pengawasan dari orang tua menjadi sangat penting, orang tua diharapkan perannya dala menanamkan konsep kredibilitas. Anak

remaja juga perlu memahami bahwa tidak semua yang dilihatnya di internet seperti video,

gambar, atau perilaku para pengguna internet misalnya menindas seseorang di dunia maya, memberikan komentar yang menyakitkan seseorang di dunia, gambar yang menyindir seseorang di dunia maya adalah benar dan bermanfaat, sebagaimana belum tentu juga apa yang disarankan atau dicontohkan teman- temannya memiliki nilai positif .

### **5.3.3 Hubungan Kematangan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja**

Hasil analisis dengan uji statistik korelasi *Spearman's R'ho* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosional remaja dengan pelaku *cybebrullying* yaitu (0,002) dan kematangan emosional remaja dengan korban *cyberbullying* (0,000) pada remjaa di SMAN 1 Bangkalan. Hasil dalam penelitian ini didapatkan koefisien korelasi tidak sama dengan 0, sehingga dapat disimpulkan terdapat ketergantungan antara interaksi orang tua dengan perilaku *cybebrullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan.

Hasil distribusi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kematangan emosional yang belum matang dan diikuti dengan perilaku *cyberbullying* yang muncul pada remaja di SMAN 1 Bangkalan. Munculnya perilaku *cybebrullying* pada remaja disebabkan oleh kematangan emosional remaja yang belum matang atau masih labil. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diuraikan oleh Agnew (2012) bahwa

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

*cyberbullying* terjadi karena strain atau tekanan atau ketegangan emosi yang pelaku yang tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain. Ketegangan yang dialami seseorang sering menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negative.

Penelitian Guswani dan Kawuran (2011) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negative antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Semakin tinggi kematangan emosional remaja maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosional remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresi, salah satunya dapat ditunjukkan melalui agresif dalam penggunaan internet (Muhaz, 2013).

Pada umumnya hubungan remaja negative sering menyebabkan emosi yang kuat seperti kemarahan dan balas dendam. Dalam hal *cyberbullying*, intimidasi, kemarahan dan balas dendam menyebabkan seseorang mengurangi ketegangan dengan melampiaskannya ke dalam perilaku sosial tidak dapat diterima, atau untuk membalas dendam terhadap perlakuan negative orang lain. Demikian pula yang dikatakan oleh Dempsey (Patchin & Hinduja, 2012) bahwa kenakalan remaja dan keinginan untuk menyakiti orang lain kemungkinan berasal dari emosi negative karena orang tersebut belum sepenuhnya mampu mengembangkan mekanisme coping yang positif dan keterampilan ketahanan untuk menghadapi stress (seperti konflik teman sebaya) dengan cara yang sehat.

Hamrick (2013) menyatakan emosi adalah kemampuan untuk

## IR\_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mengidentifikasi emosi seseorang secara berbeda dan tepat atau itu adalah memberikan diri individu kebebasan untuk merasakan emosi apa pun sesuai untuk situasi tertentu. Kematangan emosi berarti, individu mengendalikan emosi daripada membiarkan emosinya untuk mengendalikan diri individu. Kematangan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor usia, semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu semakin baik dalam memandang suatu masalah (Hurlock, 2008). Selain itu menurut Young (2009) kematangan emosi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sehingga kematangan emosional cukup berpengaruh pada perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kematangan emosional merupakan penyeimbangan perkembangan internal pikiran dan kecerdasan dengan realitas eksternal. Jika seseorang benar-benar matang secara emosi, maka seseorang itu memiliki dan bertindak dengan integritas. Jika seseorang memiliki integritas, maka sikap dan perilakunya matang secara emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk memahami kenyataan dan fakta-fakta dan kualitas menanggapi situasi dengan memisahkan dari tarikan dan tekanan bagi perasaan menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Dangwal, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa kematangan emosi memengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah 47,3% responden mempunyai kematangan emosional yang belum matang